

Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dengan Rasio Keuangan dan Metode *Economic Value Added* pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk.

Nurul Rizkiana
Mirza Hedismarlina Yuneline
Program Studi S1 Manajemen
STIE Ekuitas, Bandung

Abstract

Bank OCBC NISP officially merged with Bank OCBC Indonesia in 2011 as a form of adherence to the rules of single presence policy of Bank Indonesia in 2006, and with expectation to create synergies between the two banks. This study aims to determine whether there are differences in financial performance before and after the merger of PT. Bank OCBC NISP Tbk. by using financial ratios with three indicators, which is the liquidity ratio, solvency ratio, and profitability ratio, and also economic value added method.

The research method is using descriptive analysis with quantitative approach. The data using secondary data that obtained from Indonesia Stock Exchange and financial statements of PT. Bank OCBC NISP Tbk. before the merger in 2007-2010 and after the merger in 2011-2014. Financial performance comparison test has been calculated by using paired sample t-test.

The results showed there was an increase in the ratios after the merger which is characterized by the higher of credits with increasing LDR, capital increase which is characterized by increasing CAR and profitability increase which is characterized by increasing ROA. But the increase is not significant, only economic valued added method that significantly to increase in value added companies after the merger, it shows that the purpose of the merger have not been yet totally achieved.

Keywords : *Merger; Financial Ratios; Economic Value Added*

Pendahuluan

Salah satu tujuan dilakukannya merger yaitu merger menjadi jalan keluar bagi pelaku usaha dalam memerangi peraturan pemerintah apabila masih ingin bertahan dalam pasar. Program Arsitektur Perbankan Indonesia yang dijalankan oleh Bank Indonesia dengan tujuan peningkatan kecukupan rasio cadangan dari bank umum, membuat para pelaku usaha pemilik bank dihadapkan pada dua pilihan yaitu menyuntikkan dana tambahan atau melakukan merger (Hariyani dkk., 2011:7).

Pada bulan Oktober 2006, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan kepemilikan tunggal (*single presence policy*) dan mulai diimplementasikan pada tahun 2008 (pasal 8 butir 4 Peraturan Bank Indonesia No. 8/16/PBI/2006). Kebijakan kepemilikan tunggal (*single presence policy*) adalah kebijakan yang melarang (termasuk pemerintah) menjadi pemegang saham pengendali pada beberapa bank umum yang beroperasi di Indonesia (Chrismatani dan Prijati, 2014:2). Dijelaskan dalam pasal 3 butir ke 1 bagian b, bahwa sejak mulai berlakunya Peraturan Bank Indonesia ini, pihak-pihak yang telah menjadi Pemegang Saham Pengendali pada lebih dari 1 (satu) Bank wajib melakukan penyesuaian melakukan merger atau konsolidasi atas Bank-bank yang dikendalikannya. Tujuannya untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan

mendorong konsolidasi perbankan agar bank- bank memiliki modal yang kuat sehingga bank menjadi lebih kuat, berdaya saing tinggi, mempunyai nilai dan berskala global

Selain digunakan dalam rangka restrukturisasi perusahaan, merger juga dapat digunakan untuk menunjang ekspansi perusahaan. Perusahaan yang telah berkembang dapat menggunakan strategi merger untuk memperbesar perusahaan sebagai strategi pengembangan perusahaan yang bersifat eksternal. Di sisi lain, perusahaan juga dapat menerapkan strategi pengembangan yang bersifat internal seperti memperbesar divisi pemasaran, penambahan modal, penambahan karyawan, menerapkan teknologi baru, dan lainnya. (Hariyani dkk., 2011:9). Hal tersebut berarti keputusan untuk melakukan merger tidak sekedar menjadikan bank lebih berkembang tetapi juga untuk menciptakan nilai tambah bagi bank yang melakukan merger itu sendiri.

Selama kurun waktu dua tahun terakhir, terutama setelah berlakunya PP 57/2010, KPPU mencatat puluhan notifikasi merger/akuisisi. Bahkan, secara kuantitas jumlah aktivitas merger/akuisisi semakin bertambah seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional dan internasional. Boleh dikatakan, tahun 2010 dan 2011 merupakan tahun-tahun dimana gelombang merger melanda Indonesia. Bahkan mungkin, sepanjang sejarah merger/akuisisi di KPPU, gelombang merger di Indonesia mengalami puncaknya pada masa sekarang dimana terdapat banyak pelaku usaha yang melakukan aktivitas merger/akuisi. (<http://www.kppu.go.id/ina/2013/01/gelombang-merger-melanda-bangga-atau-waspada/>, diunduh pada tanggal 03 Oktober 2015).

Bank OCBC NISP resmi melakukan merger dengan Bank OCBC Indonesia pada tahun 2011 dan menggunakan nama Bank OCBC NISP. Penggabungan usaha atau merger ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara Bank OCBC NISP dengan Bank OCBC Indonesia, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh stakeholder Bank OCBC NISP. Selain itu, penggabungan kedua bank ini merupakan salah satu inisiatif strategis dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah bank yang lebih kokoh dan berdaya saing tinggi di tengah persaingan perbankan yang kian kompetitif. Penggabungan ini menjadi bukti komitmen penuh Bank OCBC-Singapura sebagai pemegang saham mayoritas untuk memusatkan dukungannya pada satu bank di Indonesia yaitu Bank OCBC NISP. (www.ocbcnisp.com/annual-report-2013-company-profile-investments, diunduh pada tanggal 18 Oktober 2015).

Pelaksanaan merger yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan harus dibuktikan. Salah satunya dengan melihat apakah ada perubahan dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan proses yang sangat penting di dalam proses perencanaan, pengendalian, dan proses transaksi perusahaan seperti merger, akuisisi, dan lainnya (Foster dalam Linda dan Megawati, 2012:1).

Indikator dalam mengukur perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah bank melakukan merger yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA).

Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penggunaan rasio-rasio keuangan perusahaan akan memungkinkan kita untuk membandingkan rasio suatu perusahaan dengan rasio dari perusahaan sejenis lainnya atau dengan rasio rata-rata industri (Iqbal dkk., 2012:2).

Secara umum pengelolaan keuangan perusahaan akan menghadapi tiga masalah penting yaitu likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas (Subagyo dalam Sisbintari, 2011). Ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang sangat krusial bagi bank karena ketiganya saling berhubungan, bank yang terlalu antusias mencapai rentabilitas maka akan berdampak kurang baik pada likuiditasnya (Sisbintari, 2011). Rasio yang akan digunakan antara lain; rasio likuiditas dihitung menggunakan *Loan to Deposits Ratio*, rasio solvabilitas dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio*; dan rasio rentabilitas dihitung menggunakan *Return On Assets*.

Analisis rasio keuangan memiliki kekurangan yaitu mengabaikan unsur biaya modal sehingga nilai tambah yang dihasilkan perusahaan tidak diketahui. Oleh karena itu, digunakan juga analisis *Economic Value Added* (EVA) untuk mengukur kinerja Bank OCBC NISP dalam penelitian ini. Penggunaan EVA yaitu untuk melengkapi analisis rasio keuangan karena EVA memperhitungkan biaya modal sehingga dapat mengetahui nilai tambah perusahaan (Iqbal dkk.,

2012:2). EVA yaitu menghitung laba operasi setelah pajak dikurangi biaya modal (*cost of capital*) dari seluruh modal yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan sebelum merger dengan rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* pada PT. Bank OCBC NISP Tbk?
2. Bagaimana kinerja keuangan sesudah merger dengan rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* pada PT. Bank OCBC NISP Tbk?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dengan rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* pada PT. Bank OCBC NISP Tbk?

Kajian Literatur

Merger Perbankan

Menurut Hariyani dkk. (2011:15) merger adalah salah satu strategi ekspansi perusahaan atau restrukturisasi perusahaan dengan cara menggabungkan dua perusahaan atau lebih. Dalam merger hanya ada satu perusahaan yang dibiarkan hidup, sementara perusahaan lainnya dibubarkan tanpa likuidasi.

Sedangkan menurut Shook dalam Fahmi (2015:282) merger adalah ketika dua perusahaan atau lebih secara sukarela bersatu untuk membentuk satu perusahaan yang mempertahankan identitasnya.

Motif Bank Melakukan Merger

Menurut Moin dalam Hariyani dkk. (2011:13) motif perusahaan melakukan merger meliputi empat macam :

1. Motif Ekonomi. Esensi tujuan perusahaan dalam persektif manajemen keuangan adalah seberapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan dan pemegang saham.
2. Motif Sinergi. Salah satu motivasi utama perusahaan melakukan merger adalah menciptakan sinergi. Sinergi merupakan nilai keseluruhan perusahaan setelah merger yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger. Sinergi dihasilkan melalui kombinasi aktivitas secara simultan dari kekuatan elemen-elemen perusahaan yang bergabung sedemikian rupa sehingga gabungan aktivitas tersebut menghasilkan efek lebih besar dibandingkan dengan penjumlahan aktivitas-aktivitas perusahaan jika mereka bekerja sendiri.
3. Motif Diversifikasi. Diversifikasi adalah strategi pemberagaman bisnis yang bisa dilakukan melalui merger. Diversifikasi dimaksud untuk mendukung aktivitas bisnis dan operasi perusahaan untuk mengamankan posisi bersaing.
4. Motif Nonekonomi. Motif nonekonomi bisa berasal dari manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan, dan dapat terjadi karena adanya hal-hal berikut :
 - a. Hubris Hypotesis. Hipotesis ini menyatakan bahwa merger dilakukan karena "ketamakan" dan kepentingan pribadi para eksekutif perusahaan.
 - b. Ambisi Pemilik. Adanya ambisi dari pemilik perusahaan untuk menguasai berbagai sektor bisnis dan menjadikan aktivitas merger sebagai strategi perusahaan untuk menguasai perusahaan-perusahaan yang ada untuk membangun "kerajaan bisnis". Hal ini biasanya terjadi pada pemilik perusahaan yang memiliki kendali dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Jenis-Jenis Merger

Jenis-jenis merger berdasarkan alasan ekonomis menurut Hariyani dkk. (2011:11) adalah:

1. Merger Horisontal. Merger horizontal adalah merger perusahaan yang bergerak dalam bidang industri atau pasar yang sama.
2. Merger Vertikal. Merger vertikal adalah merger antara perusahaan yang bergerak di bidang industri hulu dan perusahaan di industri hilir.
3. Merger Konglomerasi. Merger konglomerasi adalah merger antara dua perusahaan atau lebih yang masing-masing bergerak dalam bidang industri yang tidak saling berkaitan.
4. Merger Perluasan Pasar. Merger perluasan pasar adalah merger dengan tujuan untuk memperluas wilayah pemasaran atau memperbesar pangsa pasar. Merger perluasan pasar sering dilakukan perusahaan multinasional atau perusahaan lintas negara, dalam rangka ekspansi atau penetrasi pasar.
5. Merger Perluasan Produk. Merger perluasan produk adalah merger yang dilakukan perusahaan untuk memperluas lini produksi di masing-masing perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan Perbankan

Menurut Sudana (2011:20) analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Kekuatan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2013: 110) kekuatan analisis rasio keuangan adalah analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

Adapun kelemahan dari analisis rasio keuangan yaitu : a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan; b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir; c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan; d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

Komponen Rasio Keuangan

Komponen rasio keuangan yang digunakan dalam menghitung setiap rasio antara lain: (a) Rasio Likuiditas. Menurut Kasmir (2012:315) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang akan digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir 2012:319). (b) Rasio Solvabilitas. Menurut Kasmir (2012:322) rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah)

dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* menurut Fahmi (2015:153) disebut juga dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah bank mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (c) Rasio Rentabilitas. Menurut Kasmir (2012:327) rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan aset (Kasmir, 2012: 329). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Dendawijaya, 2009: 118).

Economic Value Added (EVA)

Menurut Hanafi (2012:52) *Economic Value Added* merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Pendekatan EVA dikembangkan oleh lembaga konsultan manajemen asal Amerika Serikat, Stern Steward Management Services pada pertengahan 1990-an. EVA bisa diinterpretasikan sebagai nilai tambah bersih, yaitu nilai tambah kotor dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan investasi tersebut. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik untuk menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan. Nilai pasar yang dimaksud adalah berhubungan dengan harga saham dari suatu perusahaan dibandingkan dengan rata-rata harga saham yang beredar di pasar (*capital market*). Nilai pasar tersebut dapat dihitung dengan *market capitalization* yaitu harga saham dikalikan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar di pasar (Retnowati, 2010:7).

Kelebihan dan Kekurangan *Economic Value Added (EVA)*

Kelebihan konsep EVA (Hanafi, 2012:54) adalah bermanfaat sebagai penilaian kinerja yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*), membuat perusahaan lebih memperhatikan struktur modal, dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modal. Selain itu, manajemen dipaksa untuk mengetahui berapa *the true cost of capital* dari bisnisnya sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal yang merupakan hal yang sesungguhnya menjadi perhatian para investor dapat diperlihatkan secara jelas. Kelebihan lainnya menurut Sa'diyah dkk. (2015:4) adalah : 1) EVA tidak dibatasi oleh akuntansi yang berlaku umum, 2) EVA dapat mendukung setiap keputusan perusahaan, 3) EVA memiliki struktur yang sederhana.

Kelemahan EVA yaitu EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu. Dengan demikian bisa saja suatu perusahaan mempunyai EVA pada tahun yang berlaku positif tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena EVA di masa datangnya negatif. Kelemahan lain dari EVA sebagai alat ukur kinerja (Pradhono dan Christiawan dalam Sa'diyah dkk, 2015:4), yaitu: 1) EVA tidak mampu memprediksi dampak strategi yang kini diterapkan, 2) Sifat pengukurannya merupakan potret jangka pendek, 3) Cenderung mengabaikan kinerja non keuangan.

Lab Operasi Bersih Setelah Pajak (*Net Operating Profit After Tax*)

Menurut Tunggal dalam Retnowati (2010:9), NOPAT merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan. Besarnya NOPAT tidak dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan karena diasumsikan restrukturisasi keuangan tidak akan memberi dampak pada profitabilitas ataupun risiko bisnis yang ada sekarang.

Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC)

WACC adalah biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan persentase ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan. Karena biaya bunga (*interest*) dapat dikurangkan dari penghasilan dalam rangka menentukan pendapatan kena pajak (*interest on debt is tax deductible*), maka *cost of debt* dalam perhitungan WACC adalah *after-tax cost of debt* (Utomo dalam Retnowati, 2010:10).

Biaya Modal

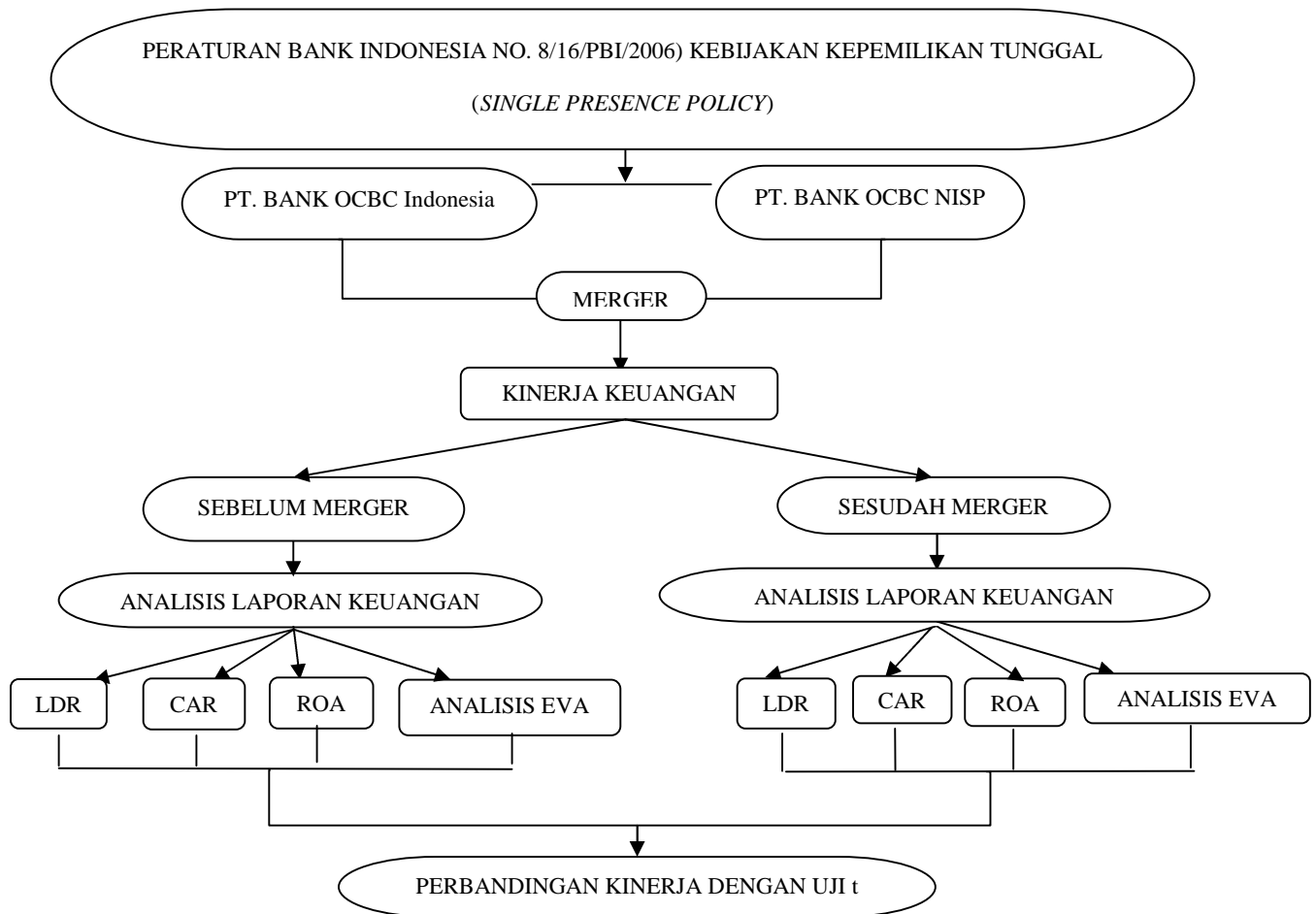
Biaya modal (*Cost of Capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan (Martono dan Harjito, 2010:201). Menurut Sudana (2011:133) biaya modal merupakan tingkat pendapatan minimum yang diisyaratkan pemilik modal. Besarnya biaya modal ditentukan berdasarkan rata-rata tertimbang dari tingkat bunga setelah pajak dan tingkat bunga modal atas ekuitas ($WACC = Weighted Average Cost of Capital$), sesuai dengan proporsi hutang dan ekuitas pada struktur modal perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Menurut Sisbintari (2011), merger yang berpengaruh terhadap keuntungan yang dicapai ditandai dengan naiknya ROA dan ROE. Namun, terjadi penurunan nilai CAR setelah merger, meskipun masih terbilang cukup baik karena masih di atas rata-rata permodalan bank. Penyaluran kredit juga cukup tinggi ditandai dengan LDR yang tinggi sehingga kurang baik terhadap likuiditas bank.

Sedangkan menurut Chrismatani dan Prijati (2014), CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO dan Cash Ratio tidak mengalami peningkatan dibandingkan sebelum merger. Sedangkan LDR dan *Deposit Risk* menjadi lebih baik setelah merger. Akan tetapi LDR menjadi lebih buruk setelah merger.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 : LDR PT. Bank OCBC NISP Tbk setelah merger lebih baik daripada LDR sebelum merger
2. H_2 : CAR PT. Bank OCBC NISP Tbk setelah merger lebih baik daripada CAR sebelum merger
3. H_3 : ROA PT. Bank OCBC NISP Tbk setelah merger lebih baik daripada ROA sebelum merger
4. H_4 : EVA PT. Bank OCBC NISP Tbk setelah merger lebih baik daripada EVA sebelum merger.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang Digunakan

Berdasarkan tinjauan masalah yang ada serta penelitian ini tidak berdasarkan populasi dan pengambilan sampel, maka metode penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif analisis. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian dilakukan menggunakan data berupa angka yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan informasi yang dapat menggambarkan objek yang akan diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu angka-angka pada laporan keuangan laba rugi, neraca, dan lainnya. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan PT. OCBC NISP Tbk. Sumber data berasal dari laporan keuangan publikasi bank konvensional dalam <http://www.idx.co.id>. dan laporan keuangan tahunan yang diunduh melalui *website* <http://www.ocbcnisp.com/annual-report.html>.

Operasionalisasi Variabel

1. LDR (*Loan to Deposits Ratio*), digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:315). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*), digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Fahmi, 2015:153). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. ROA (*Return On Assets*), digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset (Kasmir, 2012: 329). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\frac{\text{Rata-rata Total Aset}}{\text{Total Aset}}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. *Economic Value Added*, digunakan untuk mengukur kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut (Hanafi, 2012:52). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal}$$

Rancangan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada perbandingan kinerja PT. Bank OCBC NISP Tbk sebelum dan sesudah merger. Langkah-langkah yang diambil untuk melakukan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menghitung nilai-nilai variabel yang digunakan dalam rasio keuangan, yaitu terdiri dari : *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA), 2) Menghitung nilai *Economic Value Added* , 3) Melakukan uji statistik atas hipotesis yang diajukan. Statistik yang digunakan adalah uji t berpasangan (*paired samples t-test*). Kriteria keputusan: a) Jika sig. < 5%, maka H₀ ditolak dan

Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dengan Rasio Keuangan dan Metode *Economic Value Added* pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk.

H_a diterima, artinya ada perubahan menjadi lebih baik yang signifikan pada setiap analisis kinerja keuangan PT Bank OCBC NISP Tbk sesudah merger daripada sebelum merger; b) Jika $\text{sig.} \geq 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perubahan menjadi lebih baik yang signifikan pada setiap analisis kinerja keuangan PT Bank OCBC NISP Tbk sesudah merger daripada sebelum merger.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Analisis Data Sebelum Merger

Hasil analisis data sebelum merger dengan rasio keuangan dan metode *economic value added* adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Rasio Keuangan dan EVA Sebelum Merger

Keterangan	Nilai Rata-rata	Kriteria
LDR	79,05	Sehat
CAR	16,80	Sangat Sehat
ROA	1,43	Sehat
EVA	Rp. 494.699,23	Positif, Kinerja keuangan mempunyai nilai tambah ekonomis

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank OCBC NISP Tbk. 2007-2010 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP kinerja berdasarkan rasio keuangan yaitu rata-rata LDR sebelum merger berada pada kriteria sehat, rata-rata CAR sebelum merger berada pada kriteria sangat sehat, dan rata-rata ROA sebelum merger berada pada kriteria sehat. Sedangkan dilihat dari rata-rata metode EVA berada pada kriteria positif yang berarti kinerja keuangan mempunyai nilai tambah ekonomis.

Hasil Analisis Data Sesudah Merger

Hasil analisis data sesudah merger dengan rasio keuangan dan metode *economic value added* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Rasio Keuangan dan EVA Sesudah Merger

Keterangan	Nilai Rata-rata	Kriteria
LDR	89,98	Cukup Sehat
CAR	17,07	Sangat Sehat
ROA	1,83	Sehat
EVA	Rp. 1.379.001,58	Positif, Kinerja keuangan mempunyai nilai tambah ekonomis

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank OCBC NISP Tbk. 2007-2010 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP kinerja berdasarkan rasio keuangan yaitu rata-rata LDR sesudah merger berada pada kriteria cukup sehat, rata-rata CAR sesudah merger berada pada kriteria sangat sehat, dan rata-rata ROA sesudah merger berada pada kriteria sehat. Sedangkan dilihat dari rata-rata metode EVA tetap berada pada kriteria positif yang berarti kinerja keuangan mempunyai nilai tambah ekonomis.

Hasil Analisis Data Perbandingan Sebelum dan Sesudah Merger

Hasil analisis perbandingan data sebelum dan sesudah merger dengan rasio keuangan dan metode *economic value added* adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Perbandingan Rasio Keuangan dan EVA Sebelum dan Sesudah Merger

Variabel	t	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
LDR	-2,277	0,107	>0,05	Hipotesis ditolak
CAR	-0,240	0,826	>0,05	Hipotesis ditolak
ROA	-2,496	0,088	>0,05	Hipotesis ditolak
EVA	-4,969	0,016	<0,05	Hipotesis Diterima

Sumber : Data diolah, 2015

Hasil Perbandingan LDR

Hasil menunjukkan nilai t sebesar -2.277 dengan tingkat signifikansi 0.107. Nilai signifikansi sebesar 0,107 yang lebih besar dari 0,05 ($0,107 > 0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai LDR PT. Bank OCBC NISP sebelum dan setelah merger. Sedangkan nilai t sebesar -2,277, nilai negatif menunjukkan bahwa rata-rata LDR setelah merger lebih besar dibandingkan rata-rata nilai LDR sebelum merger seperti yang terlihat pada tabel *Paired Sample t-test*. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa LDR PT Bank OCBC NISP Tbk setelah merger lebih baik daripada LDR sebelum merger dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT. Bank OCBC NISP dalam aspek likuiditas yang diukur dengan LDR setelah merger lebih buruk dibandingkan dengan sebelum merger karena LDR merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk menjaga likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Maka semakin tingginya rasio LDR memberikan indikasi kemungkinan semakin tinggi juga bank dalam kondisi bermasalah. Namun peningkatan LDR ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat juga meningkat untuk melakukan pinjaman pada PT. Bank OCBC NISP Tbk. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Sisbintari (2011) dan Chrismatani dan Prijati (2014), yang menyatakan penyaluran kredit setelah merger cukup tinggi ditandai dengan LDR yang tinggi sehingga kurang baik terhadap likuiditas bank.

Hasil Perbandingan CAR

Hasil menunjukkan nilai t sebesar -0.240 dengan tingkat signifikansi 0,826. Nilai signifikansi sebesar 0,826 yang lebih besar dari 0,05 ($0,826 > 0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai CAR PT. Bank OCBC NISP sebelum dan setelah merger. Sedangkan nilai t yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata CAR setelah merger lebih besar dibandingkan rata-rata nilai CAR sebelum merger seperti yang terlihat pada tabel *Paired Sample t-test*. Hal ini berarti bahwa kinerja PT. Bank OCBC NISP Tbk dalam aspek permodalannya yang diukur dengan CAR setelah merger lebih baik dibandingkan dengan kinerja dalam aspek permodalan sebelum merger, namun perbedaan antara CAR sebelum dan setelah merger tersebut tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 2 penelitian ini yang menyatakan bahwa PT Bank OCBC NISP Tbk setelah merger lebih baik daripada CAR sebelum merger dinyatakan ditolak. CAR merupakan salah satu indikator kesehatan dari modal bank. CAR menunjukkan berapa banyak bank memiliki modal cukup untuk mendukung kelangsungan usaha bank yang bersangkutan. Dari data tersebut juga terlihat bahwa baik selama empat tahun sebelum merger maupun empat tahun setelah merger, PT Bank OCBC NISP Tbk., berdasarkan kriteria sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 *Capital Adequacy Ratio* pada tahun 2011 tetap berada pada kriteria sangat sehat yaitu berada pada posisi $CAR \geq 12\%$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Sisbintari (2011) dan Chrismatani dan Prijati (2014), yang menyatakan tidak adanya perubahan yang signifikan pada CAR setelah merger.

Hasil Perbandingan ROA

Hasil menunjukkan nilai t sebesar -2.496 dengan tingkat signifikansi 0.088. Nilai signifikansi sebesar 0,088 yang lebih besar dari 0,05 ($0,088 > 0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai ROA PT. Bank OCBC NISP sebelum dan setelah merger. Sedangkan nilai t yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata ROA setelah merger lebih besar dibandingkan rata-rata nilai ROA sebelum merger seperti yang terlihat pada tabel *Paired Sample t-test*. ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti bahwa kinerja PT. Bank OCBC NISP dalam aspek rentabilitas yang diukur dengan ROA setelah merger lebih baik dibandingkan dengan sebelum merger. Akan tetapi perbedaan kinerja diukur dengan ROA sebelum dan sesudah merger tersebut tidak signifikan, sehingga hipotesis 3 penelitian ini yang menyatakan bahwa ROA PT. Bank OCBC NISP Tbk setelah merger lebih baik daripada ROA sebelum merger dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata ROA yang terjadi tidak signifikan akan tetapi terdapat peningkatan kinerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Sisbintari (2011) dan Chrismatani dan Prijati (2014), yang menyatakan tidak adanya perubahan yang signifikan pada ROA setelah merger.

Hasil Perbandingan EVA

Hasil menunjukkan nilai t sebesar -4,969 dengan tingkat signifikansi 0.016. Nilai signifikansi sebesar 0.016 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,016 < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai EVA PT. Bank OCBC NISP sebelum dan setelah merger. Sedangkan nilai t yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata EVA setelah merger lebih besar dibandingkan rata-rata nilai EVA sebelum merger seperti yang terlihat pada tabel *Paired Sample t-test*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah ekonomis perusahaan setelah merger lebih baik dibandingkan nilai tambah ekonomis sebelum merger yang berarti laba yang tersedia dari total modal perusahaan lebih kecil dari pada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya dibandingkan sebelum merger. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan setelah merger dilihat dari hasil EVA dikatakan jauh lebih baik dengan hasil yang signifikan. Dari hasil perhitungan sebelum dan sesudah merger dengan uji beda rata-rata, yang dihitung dengan rasio keuangan dan metode *economic value added* terdapat perbedaan. Rasio keuangan yang diukur dengan tiga indikator yaitu *Loan to Deposits Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Assets* tidak signifikan. Meskipun terdapat peningkatan dari setiap rasio sesudah merger, tetapi peningkatan tersebut tidak terlalu berarti. Sedangkan dihitung dengan *economic value added* menunjukkan hasil yang signifikan dan terdapat peningkatan kinerja yang berarti sesudah merger. Hal ini karena *economic value added* menghitung biaya modal dan risiko-risiko yang dihadapi perusahaan seperti risiko pasar dan beta perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi yang ingin diciptakan perusahaan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini karena perusahaan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menciptakan sinergi dan sistem kinerja yang lebih baik yang diharapkan dari proses merger.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan kinerja keuangan sebelum merger pada PT. Bank OCBC NISP Tbk., dilihat dari analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai rata-rata LDR yang berada pada kriteria sehat. Dilihat dari rasio solvabilitas yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan perkembangan kinerja yang sangat baik dengan

nilai rata-rata CAR berada pada kriteria sangat sehat. Dilihat dari rasio rentabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan perkembangan kinerja yang baik dengan nilai rata-rata ROA berada pada kriteria sehat. Dilihat dari metode *Economic Value Added* (EVA) perkembangan kinerja bank baik terlihat dari rata-rata EVA yang positif yang menunjukkan bank mampu menciptakan nilai tambah ekonomis.

2. Perkembangan kinerja keuangan sesudah merger pada PT. Bank OCBC NISP Tbk., dilihat dari analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan nilai rata-rata LDR berada pada kriteria cukup sehat. Dilihat dari rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan perkembangan kinerja yang sangat baik dengan nilai rata-rata CAR berada pada kriteria sangat sehat. Dilihat dari rasio rentabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan perkembangan kinerja keuangan yang sangat baik dengan nilai rata-rata ROA berada pada kriteria sangat sehat. Dilihat dari *Economic Value Added* (EVA) perkembangan kinerja bank baik terlihat dari rata-rata EVA sesudah merger yang positif yang menunjukkan bank mampu menambah nilai ekonomis.
3. Perbandingan kinerja keuangan PT. Bank OCBC NISP Tbk. sebelum dan sesudah merger dilihat dari analisis rasio keuangan dengan tiga indikator yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR), rasio solvabilitas yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan rasio rentabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan hasil uji tidak signifikan. Akan tetapi t hitung ketiga rasio menunjukkan nilai negatif yang berarti nilai rata-rata setelah merger lebih tinggi dibandingkan rata-rata sebelum merger. Dilihat dari metode *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan hasil uji yang signifikan. Nilai t yang negatif juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata EVA setelah merger lebih tinggi dibandingkan sebelum merger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi yang ingin diciptakan perusahaan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini karena perusahaan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menciptakan sinergi dan sistem kinerja yang lebih baik yang diharapkan dari proses merger.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger, dilihat dari rasio keuangan sebaiknya bank lebih memperhatikan perkembangan aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas yaitu dengan meningkatkan profitabilitas dengan upaya meningkatkan pelayanan agar dapat menarik lebih banyak nasabah serta memberikan kemudahan bagi nasabah dengan memperbanyak jumlah kantor cabang dan ATM di setiap daerah, meningkatkan promosi, dan memperbanyak produk perbankan. Dilihat dari analisis *Economic Value Added* (EVA) bank harus dapat meningkatkan laba operasional setiap tahunnya dan menekan biaya modal agar dapat meningkatkan nilai ekonomis bagi para pemegang saham.
2. Berdasarkan hasil perbandingan, dilihat dari analisis rasio keuangan pada aspek likuiditas, aspek solvabilitas, dan aspek rentabilitas tidak adanya perubahan yang lebih baik. Hanya pada perbandingan metode *Economic Value Added* (EVA) terdapat perubahan yang lebih baik. Dengan hal ini, sebaiknya bank lebih memperhatikan dan mempersiapkan strategi pasca merger untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Bank harus lebih dapat memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing bank untuk menjadi kekuatan baru, serta saling menutupi kelemahan yang dibawa masing-masing bank agar dapat menciptakan sinergi yang diharapkan.
3. Penelitian ini hanya dilakukan empat tahun sebelum merger (tahun 2007-2010) dan empat tahun sesudah merger (tahun 2011-2014). Sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jangka waktu penelitian lebih lama.

Daftar Pustaka

- Chrismatani dan Prijati (2014), Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Pada PT. Bank CIMB NIAGA Tbk.), *Jurnal Ilmu Riset Manajemen*, Vol. 3, No. 3, hal. 1-20.
- Dendawijaya, L. (2009), *Manajemen Perbankan*, ed.2, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015), *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Hanafi, M. (2012), *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hariyani, I., Serfiyanto, dan Yustisia, C. (2011), *Merger, Konsolidasi, Akuisisi, dan Pemisahan Perusahaan: Cara Cerdas Mengembangkan dan Memajukan Perusahaan*. Jakarta: Visi Media.
- <http://www.kppu.go.id/ina/2013/01/gelombang-merger-melanda-bangga-atau-waspada/>, diunduh pada tanggal 03 Oktober 2015.
- <http://www.ocbcnisp.com/annual-report-2013-company-profile-investments>, diunduh pada tanggal 18 Oktober 2015
- Iqbal, M., Hidayat, R.R., dan Sulasmiyati, S. (2015), Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Analisis Rasio Keuangan dan Metode Economic Value Added (EVA) (Studi Kasus Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014), *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol. 25, No.1, hlm. 1-6.
- Kasmir (2012), *Manajemen Perbankan*, ed.Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Linda, M.R., dan Megawati (2012), Penilaian Kinerja Keuangan PT. H.M. Sampoerna Sebelum dan Sesudah Diakuisisi oleh PT. Phillip Moris International dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA), *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol. 1., No. 2, hal. 135 – 149
- Martono, D. dan Harjito, A. (2010), *Manajemen Keuangan*, ed.1, Ekonisia: Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/16/PBI/2006 tentang Kepemilikan Tunggal pada Perbankan Indonesia
- Retnowati, E. (2010), *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk*, Institut Pertanian Bogor.
- Sa'diyah, H., Hidayat, R.R., dan Husaini, A. (2015), Analisis Dampak Merger Terhadap Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) (Studi Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang Melakukan Merger Tahun 2011), *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol.24, No.1, hlm 1-5.
- Sisbintari, I. (2011), Analisis Komparatif CAR, LDR, ROA, dan ROA Sebelum dan Sesudah Merger Pada PT. Bank CIMB NIAGA Tbk., *Jurnal Profit*, Vol. 6, No. 2,hlm. 163-173.
- Sudana, I. M. (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori dan Praktik*, Jakarta : Erlangga.
- Surat Edaran Peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta, 25 Oktober 2011.